

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Penguatan

Wina Sanjaya memberikan definisi penguatan (*reinforcement*) sebagai berikut : Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku anak-anak, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi anak-anak atas perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan guru, maka anak-anak akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru atau anak-anak akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada anak-anak sehingga akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran. (Sanjaya 2006:114-129)

Sesuai dengan makna kata dasarnya kuat, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. Diperkuat artinya dimantapkan, diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Definisi senada juga diberikan menurut Zainal Asril yang mengatakan penguatan adalah respon terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan, penghargaan ini tidak harus selalu berwujud materi, bisa juga dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. (Asril 2011:100-113)

Penguatan secara umum merujuk pada proses atau upaya untuk memperkuat, memperkuat, atau meningkatkan suatu kemampuan, nilai, atau praktik tertentu. Dalam konteks pendidikan, penguatan sering kali dikaitkan dengan strategi pembelajaran atau intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, membangun karakter, atau menanamkan nilai-nilai tertentu. Menurut Skinner dalam teori penguatan (*reinforcement theory*). Penguatan adalah segala bentuk stimulus yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tertentu. (Widayanthi 2021:1-5) Dalam konteks moderasi beragama, penguatan dimaknai sebagai upaya sistematis untuk memperkuat pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan yang moderat melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengintegrasian nilai-nilai tertentu, seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan.

Dari beberapa definisi penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon positif guru terhadap tingkah laku anak-anak. Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar anak-anak dan bertujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan perhatian anak-anak terhadap pelajaran.
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku anak-anak yang produktif.

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin sering diangkat dalam wacana keagamaan, sosial, dan politik di berbagai negara, terutama yang memiliki keragaman agama. Moderasi beragama secara umum diartikan sebagai sikap beragama yang menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta mengedepankan toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi bagian dari upaya menjaga keutuhan bangsa yang majemuk dari segi agama, budaya, dan suku (Yuminah, 2024).

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang memiliki arti kesedangan atau bisa disebut dengan tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Sedangkan Menurut Jhon M. Echols dan Hasan Shadily dalam bukunya Muhammad Qosim, moderasi berasal dari kata *Moderation* yang memiliki arti sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan atau penengah. (John 2009:20-25) Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya, dan orang yang mempraktekkannya disebut moderat. (Arifin 2023:13)

Konsep moderasi beragama bukanlah hal yang baru. Dalam sejarah peradaban Islam misalnya, gagasan tentang *ummatan wasathan* (umat pertengahan) sudah ada dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143). Ini mencerminkan prinsip keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah juga menekankan pentingnya menghindari sikap berlebih-lebihan dalam menjalankan agama.

Dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Ini meliputi sikap adil, toleran, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan. Ulama kontemporer seperti Yusuf Al-Qaradawi menegaskan bahwa *wasathiyah* adalah karakteristik utama umat Islam. Dengan pendekatan ini, Islam tidak hanya dipraktikkan secara pribadi tetapi juga membawa kemaslahatan sosial. Moderasi beragama mencakup beberapa dimensi : (1) pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual, (2) sikap menghargai keberagaman, (3) toleransi terhadap perbedaan keyakinan, (4) anti kekerasan, dan (5) cinta tanah air. Masing-masing dimensi ini perlu diinternalisasi dalam kehidupan individu maupun institusi keagamaan (Aziz, 2019).

Dalam masyarakat multikultural, moderasi beragama menjadi jembatan penting dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Indonesia, dengan enam agama resmi dan ratusan aliran kepercayaan, memerlukan pendekatan moderat agar konflik berbasis agama tidak berkembang. Moderasi beragama berperan dalam merawat kohesi sosial. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program strategis nasional. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan seperti pengembangan pendidikan agama yang inklusif, pelatihan dai moderat, dan penguatan wawasan kebangsaan di lembaga keagamaan.

Tokoh agama dan lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menyebarkan paham keagamaan yang moderat. Melalui ceramah, pengajian, maupun fatwa, mereka berperan membimbing umat agar tidak terjerumus dalam radikalisme atau intoleransi. Penerapan moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan, termasuk maraknya ujaran kebencian berbasis agama di media sosial, munculnya kelompok-kelompok radikal, serta pemahaman agama yang sempit. Tantangan ini menuntut pendekatan yang sistematis, mulai dari pendidikan hingga penegakan hukum.

Moderasi beragama juga menjadi strategi kunci dalam program deradikalisasi. Pendekatan ini digunakan untuk mengubah pandangan keagamaan ekstrem menjadi lebih toleran dan damai. Program rehabilitasi mantan pelaku terorisme seringkali menggunakan metode dialog antaragama dan reinterpretasi teks keagamaan secara moderat. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa moderasi beragama berdampak positif pada harmoni sosial. Penelitian oleh Wahid Institute, Setara Institute, dan LIPI menunjukkan bahwa masyarakat dengan pemahaman agama yang moderat lebih cenderung menerima perbedaan dan menolak kekerasan atas nama agama.

Di era digital, moderasi beragama juga harus hadir dalam ruang virtual. Penyebaran dakwah moderat melalui media sosial, YouTube, dan platform digital lainnya menjadi penting untuk menangkali narasi ekstrem. Influencer keagamaan memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan-pesan damai dan toleran (Rauf, 2024). Moderasi beragama tidak hanya penting secara lokal tetapi juga global. Dalam konteks dunia yang diwarnai konflik agama, pendekatan moderat dapat menjadi solusi damai. Organisasi seperti NU dan Muhammadiyah sering menjadi contoh dalam menyuarakan Islam yang damai dan menghargai keberagaman di tingkat internasional.

Moderasi beragama mendukung stabilitas politik dan keamanan nasional, yang pada gilirannya mendukung pembangunan. Dengan menciptakan suasana yang harmonis antarumat beragama, energi bangsa dapat difokuskan pada pembangunan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Moderasi beragama merupakan kunci untuk membangun kehidupan yang damai, adil, dan harmonis di tengah pluralitas masyarakat. Ini bukan sekadar wacana, melainkan harus menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Upaya kolektif dari pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama diperlukan untuk mengarusutamakan moderasi beragama demi masa depan bangsa yang toleran dan inklusif.

Berdasarkan pengertian secara umum, moderasi beragama mempunyai arti mengedepankan keseimbangan berbagai hal keyakinan, moral, serta watak sebagai sikap agama individu atau kelompok tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami isi atau ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut dapat diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan.

Moderasi beragama merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memeluk sebuah agama, dari moderasi beragama inilah memberikan adanya sebuah keterbukaan, kerjasama antar kelompok yang berbeda-beda, dan bisa memunculkan sebuah persatuan antar bangsa. (Muhtarom 2020:236) Moderasi beragama juga merupakan sebuah aspek yang menonjol dalam sebuah sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia, dan masing-masing agama yang ideal pasti memiliki kecenderungan untuk memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tentunya tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. (Haris 2022:128)

Moderasi beragama memiliki sejumlah tujuan utama yang berkaitan dengan kehidupan beragama, sosial, dan kebangsaan :

a. Menjaga Keharmonisan Sosial

Tujuan utama moderasi beragama adalah menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, di mana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa rasa takut atau terancam. Moderasi beragama menekankan pentingnya toleransi dalam interaksi antarumat beragama.

b. Mencegah Radikalisme dan Ekstremisme

Moderasi beragama bertujuan untuk mengurangi dan mencegah tumbuhnya paham radikal yang dapat mengarah pada

kekerasan, konflik, atau tindakan terorisme. Hal ini dilakukan dengan membangun pemahaman agama yang inklusif dan damai.

c. Menguatkan Solidaritas Nasional

Dengan menghargai keberagaman, moderasi beragama membantu mengokohkan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

3. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. (Daniah 2016:18)

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan dan pengalaman historis yang diwariskan secara turun-temurun. Istilah ini merujuk pada nilai-nilai, norma, serta praktik yang dianggap arif dan bijaksana oleh komunitas lokal dalam menjaga kelangsungan hidup mereka. Pengetahuan ini biasanya bersifat kolektif, tidak tertulis, dan tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Unayah, 106).

Konsep kearifan lokal telah lama menjadi perhatian para peneliti lintas disiplin, termasuk antropologi, sosiologi, ekologi, pendidikan, dan studi pembangunan. Kearifan lokal dianggap sebagai modal sosial dan budaya yang penting dalam pembangunan berkelanjutan karena mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam. Dalam banyak kasus, praktik tradisional yang dianggap "kuno" justru menjadi solusi ekologis yang relevan di masa kini.

Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek pengetahuan lingkungan atau pertanian, tetapi juga meliputi sistem sosial, hukum adat, arsitektur, kesenian, dan ritual budaya. Misalnya, dalam masyarakat agraris Indonesia, praktik seperti sistem subak di Bali mencerminkan pengelolaan air yang efisien dan adil berbasis kearifan lokal. Sistem ini tidak hanya mengatur distribusi air, tetapi juga mengikat masyarakat secara spiritual dan sosial.

Dalam konteks pembangunan, kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang partisipatif dan kontekstual. Pendekatan ini dikenal sebagai *community-based development* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan mereka sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan menjamin keberlanjutan dan relevansi program-program pembangunan (Hermanto, 2017). Kearifan lokal juga menjadi bagian dari identitas budaya dan simbol solidaritas komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama menunjukkan bagaimana kearifan lokal membentuk etika sosial yang kuat. Nilai-nilai ini masih terlihat dalam berbagai kegiatan adat seperti sedekah bumi, pesta panen, dan kerja bakti yang memperkuat ikatan sosial.

Dalam bidang pendidikan, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum telah banyak disarankan untuk memperkuat karakter dan rasa identitas siswa. Pendidikan berbasis budaya lokal mampu membangun koneksi antara peserta didik dengan lingkungan sosial dan alam mereka, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pelestariannya. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kontekstual dan pendidikan karakter. Kearifan lokal juga terbukti efektif dalam mitigasi bencana. Beberapa komunitas di Indonesia memiliki sistem peringatan dini tradisional dan arsitektur tahan gempa, seperti rumah-rumah adat di Nias dan Mentawai. Pengetahuan lokal ini diwariskan secara lisan dan melalui praktik, sehingga generasi berikutnya memahami tanda-tanda alam dan cara bertindak sebelum dan sesudah bencana.

Dalam era globalisasi, kearifan lokal menghadapi tantangan serius berupa modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai lokal. Gaya hidup konsumtif, urbanisasi, dan penetrasi media global membawa perubahan besar pada struktur sosial masyarakat lokal (Shobirin, 2025). Banyak praktik tradisional yang ditinggalkan karena dianggap tidak relevan atau tidak modern. Namun demikian, kebangkitan identitas lokal dan gerakan pelestarian budaya telah menjadi respons terhadap tantangan global tersebut. Komunitas-komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi mulai mendokumentasikan dan menghidupkan kembali kearifan lokal melalui festival budaya, penelitian, dan pengajaran di sekolah. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan bisa bertransformasi seiring perubahan zaman.

Dalam konteks hukum, kearifan lokal juga menjadi dasar dalam penyelesaian konflik secara adat. Lembaga adat berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial di banyak daerah, seperti di Papua, Nusa Tenggara, dan Sumatra. Penyelesaian sengketa melalui pendekatan musyawarah lebih diterima oleh masyarakat karena dinilai lebih adil dan menghargai nilai-nilai kekeluargaan. Kearifan lokal tidak bisa dipisahkan dari lingkungan tempat ia tumbuh. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan hidup menjadi bagian integral dari pelestarian budaya lokal. Banyak masyarakat adat yang menjunjung tinggi nilai sakralitas hutan, sungai, dan gunung sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka. Kerusakan lingkungan seringkali berarti pula kerusakan budaya lokal yang bergantung padanya.

Pentingnya dokumentasi dan revitalisasi kearifan lokal menjadi isu yang terus diangkat dalam diskursus akademik dan kebijakan publik. Tanpa upaya sistematis, kearifan lokal berisiko punah karena tidak tercatat atau tidak lagi dipraktikkan oleh generasi muda. Digitalisasi budaya lokal merupakan salah satu pendekatan yang kini sedang dikembangkan untuk menjembatani tradisi dan teknologi.

Dengan demikian, kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap konteks zaman. Ia bisa berubah, menyesuaikan, dan bahkan bersinergi dengan pengetahuan modern. Kolaborasi antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan lokal berpotensi menghasilkan inovasi sosial yang relevan dengan tantangan saat ini, seperti perubahan iklim, ketahanan pangan, dan pengurangan kemiskinan. Secara keseluruhan, kearifan lokal adalah aset tak ternilai yang patut dihargai dan diberdayakan. Ia mencerminkan kecerdasan kolektif masyarakat dalam menavigasi kompleksitas hidup mereka. Dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan, kearifan lokal harus ditempatkan sebagai salah satu fondasi utama kebijakan dan praktik sosial.

Berdasarkan definisi di atas menggambarkan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik maupun budaya. Pengetahuan lokal merupakan hasil dari proses dialektika antara individu dan lingkungan serta respon individu dengan kondisi lingkungan. Pada tingkat individu, kearifan lokal muncul sebagai akibat dari proses kerja kognitif individu dalam upaya untuk mengatur nilai-nilai yang dianggap sebagai pilihan paling tepat bagi mereka. Pada tingkat kelompok, pengetahuan lokal adalah upaya untuk menemukan nilai-nilai bersama sebagai hasil dari hubungan pola atau pengaturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan tertentu. Pengetahuan lokal secara eksplisit berasal dari periode masa lalu dan tumbuh bersama dengan masyarakat dan lingkungan.

Kearifan lokal memiliki tujuan utama yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia dengan lingkungannya. Berikut beberapa tujuan spesifik kearifan lokal :

a. Pelestarian Budaya Lokal

Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan

melestarikan kearifan lokal, komunitas dapat mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

b. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai gotong royong dan solidaritas yang mendukung kehidupan sosial masyarakat. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

c. Pendidikan Nilai-Nilai Luhur

Kearifan lokal menjadi sarana untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menghormati lingkungan, budaya, dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

4. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi menurut KBBI adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dan lingkungannya. (Nur, Irayanti 2019:39-50)

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu "tolerantia" dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. (Mumin, Abdullah 2018:15-26)

Toleransi merupakan konsep sosial yang telah lama menjadi sorotan dalam kajian ilmu sosial, psikologi, pendidikan, hingga filsafat. Secara umum, toleransi didefinisikan sebagai sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku,

ras, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi dipandang sebagai fondasi penting dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian sosial. Oleh karena itu, penguatan sikap toleransi menjadi kebutuhan utama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia (Maksum, 2016).

Kajian mengenai toleransi telah dilakukan oleh banyak ilmuwan sosial. Menurut John Rawls dalam karyanya *A Theory of Justice*, toleransi adalah elemen penting dalam masyarakat yang menjunjung prinsip keadilan sebagai fairness. Rawls menekankan bahwa dalam masyarakat plural, individu harus mampu menerima adanya pandangan dan nilai yang berbeda selama tidak merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti menyetujui semua perbedaan, tetapi lebih pada kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai (Sugarda, 2022).

Dalam konteks psikologis, sikap toleransi berkaitan erat dengan kecerdasan emosional dan kemampuan empati. Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan. Ia mampu memahami perasaan orang lain dan tidak cepat menghakimi. Ini berarti bahwa sikap toleransi dapat dilatih melalui penguatan aspek-aspek emosional dan sosial (Wachidah, 2021).

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, toleransi menjadi salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini. UNESCO, dalam dokumen “Declaration of Principles on Tolerance” tahun 1995, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan kunci utama dalam mempromosikan toleransi. Sekolah diharapkan menjadi ruang inklusif yang menghargai keberagaman dan mendidik siswa untuk tidak diskriminatif terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya (Zulaiha, 2024).

Di Indonesia, sikap toleransi memiliki peran strategis dalam memperkuat persatuan nasional. Bangsa ini dikenal sebagai negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi, baik dari segi agama,

bahasa, budaya, maupun adat istiadat. Pancasila sebagai dasar negara menempatkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia sebagai prinsip-prinsip utama yang sejalan dengan semangat toleransi. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Pancasila sangat berkaitan dengan praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian-penelitian lokal juga menunjukkan urgensi toleransi dalam konteks Indonesia. Studi oleh Wahid Institute, misalnya, menunjukkan bahwa meningkatnya intoleransi di kalangan remaja disebabkan oleh paparan ideologi ekstrem di media sosial dan kurangnya pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya wacana moral, tetapi juga isu strategis yang perlu dikelola secara sistemik (Truna, 2021).

Sikap toleransi tidak terlepas dari konteks historis. Dalam sejarah Indonesia, semangat toleransi telah menjadi bagian dari perjuangan kemerdekaan. Tokoh-tokoh bangsa seperti Soekarno, Hatta, dan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya kerja sama lintas agama dan etnis dalam membangun negara. Warisan ini menjadi dasar bagi Indonesia untuk terus memperkuat kerukunan sosial dalam kerangka *Bhinneka Tunggal Ika*.

Selain itu, dalam perspektif agama, toleransi juga merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Hampir semua agama besar di dunia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu, mengajarkan kasih sayang, penghormatan terhadap sesama, dan larangan untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Ajaran ini seharusnya menjadi fondasi dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai.

Namun demikian, praktik toleransi seringkali menemui tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah munculnya radikalisme dan ujaran kebencian di ruang publik, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Kebebasan berekspresi yang tidak disertai dengan tanggung jawab sosial dapat menjadi pemicu konflik horizontal dan polarisasi sosial yang mengancam kohesi masyarakat.

Media massa dan media sosial memiliki peran ganda dalam hal ini. Di satu sisi, media dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan bijak, media juga bisa menjadi sarana penyebaran intoleransi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi penting untuk membekali masyarakat agar mampu menyaring informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh konten yang bersifat diskriminatif atau provokatif.

Dalam konteks global, toleransi menjadi indikator penting dari kualitas demokrasi dan hak asasi manusia. Laporan dari *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa negara-negara dengan indeks demokrasi tinggi cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih baik. Hal ini mencerminkan bahwa kebebasan, keterbukaan, dan perlindungan terhadap minoritas adalah komponen yang saling menguatkan dalam masyarakat modern (Kristal Damar, 2021).

Lembaga-lembaga internasional seperti PBB juga menekankan pentingnya toleransi sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Dalam agenda *Sustainable Development Goals (SDGs)*, toleransi dikaitkan dengan tujuan ke-16, yaitu perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berdimensi sosial dan budaya, tetapi juga berkaitan dengan pembangunan dan stabilitas politik.

Toleransi juga memiliki dimensi ekonomi. Dalam masyarakat yang toleran, iklim investasi dan kerja sama ekonomi lebih kondusif karena konflik sosial dapat diminimalisir. Banyak studi menunjukkan bahwa kota-kota multikultural yang mengedepankan toleransi cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, karena mampu menarik tenaga kerja dan modal dari berbagai latar belakang.

Dari sisi kebijakan publik, pemerintah dapat mengambil peran aktif dalam mempromosikan toleransi melalui regulasi yang adil, penyediaan ruang publik yang inklusif, serta program-program lintas budaya dan agama. Intervensi ini bertujuan untuk menciptakan

ekosistem sosial yang mendukung hidup berdampingan secara harmonis, tanpa diskriminasi dan kekerasan.

Secara keseluruhan, toleransi bukan sekadar konsep abstrak, tetapi merupakan sikap dan praktik yang harus dibangun secara berkelanjutan di semua lini kehidupan. Penguatan toleransi memerlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, media, dan keluarga. Hanya dengan semangat toleransi yang kokoh, sebuah masyarakat dapat hidup damai, produktif, dan berkeadaban dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samahah*. Menurut Syaikh Salim bin „Ied al-Hilali, *as-Samanah* dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemahlembutan karena kemudahan.
- d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- e. Puncak tertinggi budi pekerti. (Surroya 2017:201-217)

Selanjutnya, Allport memberikan batasan terhadap istilah toleransi yaitu suatu sikap yang bersahabat dan penuh percaya dari seseorang terhadap orang lain yang tidak memedulikan pada kelompok mana mereka berasal. Manifestasi toleransi ini adalah sikap mau menerima orang lain. Berdasarkan definisi toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang damai lebih selaras. (Musbikin, Iman 2021:1-5)

Sikap toleransi berarti membiarkan atau bersikap lapang dada. Disamping itu toleransi merupakan sebuah pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan masing-masing,

mengatur hidupnya, selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya. (Anggraini 2024:10-12)

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi berarti kemampuan seseorang memahami, menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa paksaan. Seseorang bisa dikatakan toleransi apabila dia sudah dapat mengontrol diri, kerjasama, dan memahami kesadaran diri sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.

5. Tradisi Suku Lembak Dalam Syarafal Annam

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, termasuk pada komunitas etnis seperti Suku Lembak di Provinsi Bengkulu (Arios, 2017). Tradisi tidak hanya mencerminkan identitas kultural, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji dalam kehidupan masyarakat Suku Lembak adalah praktik *Syarafal Annam*, sebuah bentuk tradisi lisan yang dilantunkan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan.

Suku Lembak adalah salah satu kelompok etnis minoritas yang mendiami wilayah pedalaman di sekitar Bengkulu Tengah dan sekitarnya. Mereka memiliki struktur sosial dan sistem budaya yang khas, berbeda dengan etnis lainnya di Sumatera. Dalam komunitas Suku Lembak, nilai-nilai religius dan adat istiadat menyatu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ekspresi budaya seperti *Syarafal Annam*, yang sering dikaitkan dengan unsur sufistik dalam Islam (Anggraini, 2023).

Syarafal Annam sendiri merupakan bentuk syair pujian yang berisi sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW dan sering dilantunkan dalam kegiatan maulid atau perayaan keagamaan lainnya. Dalam konteks Suku Lembak, *Syarafal Annam* tidak sekadar menjadi ritual spiritual, tetapi juga mencerminkan identitas budaya yang

menghubungkan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Fungsi ganda dari *Syarafal Annam* ini menunjukkan adanya proses akulturasi yang berlangsung secara harmonis dalam komunitas tersebut.

Tradisi ini biasanya dilakukan secara berkelompok, di mana para laki-laki dewasa berkumpul dan melantunkan bait-bait *Syarafal Annam* dengan irama khas. Irama dan intonasi yang digunakan menambah kekhidmatan suasana, menjadikan pembacaan *Syarafal Annam* sebagai salah satu medium spiritual yang mempererat solidaritas sosial dan religius di tengah masyarakat Lembak. Kegiatan ini juga diiringi dengan alat musik rebana atau terbang, yang menambah kekayaan musikalitas tradisi tersebut.

Dalam kerangka antropologi budaya, *Syarafal Annam* dapat dipandang sebagai bentuk oral tradition atau tradisi lisan yang memiliki fungsi edukatif dan integratif. Secara edukatif, tradisi ini menjadi media transmisi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada generasi muda. Sementara secara integratif, pembacaan *Syarafal Annam* berperan dalam membangun ikatan sosial antarwarga, terutama dalam konteks ritual komunal seperti peringatan maulid nabi, pernikahan, atau kegiatan adat lainnya.

Dari sudut pandang sejarah, tradisi *Syarafal Annam* diperkirakan telah masuk ke wilayah Bengkulu seiring dengan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan dan dakwah pada abad ke-17. Ulama-ulama dari Timur Tengah dan wilayah Nusantara lainnya membawa serta praktik-praktik keagamaan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Dalam kasus Suku Lembak, penyebaran *Syarafal Annam* diserap dengan adaptasi yang selaras dengan budaya mereka, yang telah akrab dengan tradisi syair dan pantun (Yuspita, 2019).

Uniknya, *Syarafal Annam* dalam tradisi Suku Lembak tidak hanya berfungsi dalam konteks keagamaan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Dalam beberapa kasus, pembacaan *Syarafal Annam* dilakukan dalam prosesi-prosesi adat yang tidak sepenuhnya religius, seperti saat penyambutan tamu agung atau

dalam upacara adat tertentu, sebagai simbol keberkahan dan penghormatan. Teks *Syarafal Annam* yang digunakan masyarakat Lembak pada umumnya berbahasa Arab, namun disisipi dengan penjelasan atau terjemahan lisan dalam bahasa Lembak atau Melayu Bengkulu agar maknanya dipahami secara luas oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan proses lokalitas yang mengakar kuat dalam praktik budaya mereka. Selain itu, tradisi ini juga memperlihatkan adanya proses konservasi bahasa lokal dan Arab dalam ranah budaya yang religius.

Penurunan tradisi ini dilakukan secara informal melalui proses pewarisan dari generasi tua ke generasi muda. Anak-anak dan remaja diajak untuk menyaksikan dan kadang dilibatkan dalam kegiatan *Syarafal Annam*, meskipun peran utama tetap dipegang oleh orang dewasa. Ini mencerminkan model pendidikan tradisional berbasis komunitas, yang mengandalkan partisipasi langsung dan keteladanan. Dari perspektif sosiologi agama, keberadaan *Syarafal Annam* dalam masyarakat Suku Lembak dapat dilihat sebagai bentuk integrasi sosial antara norma keagamaan dengan norma sosial komunitas. Dalam hal ini, agama tidak hadir secara kaku, melainkan menyatu dengan struktur kehidupan sosial dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dalam masyarakat Lembak adalah Islam yang kultural, penuh toleransi, dan kontekstual.

Dalam tinjauan estetika budaya, *Syarafal Annam* juga menjadi representasi dari keindahan dalam ekspresi spiritual masyarakat. Struktur syair yang berirama, pengulangan bait, serta iringan alat musik tradisional menciptakan nuansa yang menyentuh emosi kolektif, sehingga memperkuat rasa keimanan sekaligus estetika seni yang dimiliki masyarakat. Keindahan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman religius mereka. Namun, modernisasi dan perubahan sosial mulai memengaruhi eksistensi tradisi ini. Generasi muda yang lebih terpapar pada budaya global dan teknologi digital mulai mengalami jarak kultural terhadap tradisi *Syarafal Annam*. Hal ini

menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya nilai-nilai lokal dan spiritual yang terkandung dalam tradisi tersebut. Maka, diperlukan upaya revitalisasi dan dokumentasi sebagai langkah strategis dalam pelestarian budaya.

Beberapa upaya pelestarian yang telah dilakukan antara lain pengajaran *Syarafal Annam* di madrasah dan sekolah-sekolah berbasis komunitas, pelatihan pembacaan syair di sanggar budaya, serta perekaman dalam bentuk audio-visual. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mengintegrasikan tradisi dengan pendekatan pendidikan modern, sehingga dapat menarik minat generasi muda untuk tetap mempertahankan warisan leluhur.

Dalam konteks kajian budaya lokal, *Syarafal Annam* milik Suku Lembak menjadi contoh penting bagaimana tradisi Islam Nusantara bertransformasi dalam bentuk yang unik dan khas. Ia menjadi titik temu antara spiritualitas Islam dan kebudayaan lokal, yang tidak hanya layak untuk dilestarikan, tetapi juga untuk dikaji lebih dalam dalam kajian keilmuan lintas disiplin seperti antropologi, sosiologi, linguistik, dan studi agama. Dengan demikian, *Syarafal Annam* dalam tradisi Suku Lembak merupakan warisan budaya yang mencerminkan perpaduan antara agama, adat, dan seni dalam satu kesatuan ekspresi kolektif. Keberadaannya tidak hanya penting sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan hidup yang terus membentuk identitas dan solidaritas masyarakat Suku Lembak di tengah dinamika zaman.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu komunitas. Ia menjadi instrumen penting dalam membangun nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, termasuk toleransi dan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap yang berada di tengah-tengah, menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk konservatisme berlebihan maupun liberalisme tanpa batas. (Saifuddin 2019:12-15)

Kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks Kota Bengkulu, tradisi suku Lembak seperti *Syarafal Annam* menjadi salah satu contoh nyata kearifan lokal yang dapat mendukung pembentukan sikap moderat dan toleran, khususnya pada anak-anak.

Suku Lembak merupakan salah satu komunitas adat di Provinsi Bengkulu yang memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk dalam aspek keagamaan. Dalam keseharian, masyarakat suku Lembak dikenal menjunjung tinggi nilai kebersamaan, harmoni, dan penghormatan terhadap keberagaman. Kearifan lokal ini tercermin melalui tradisi keagamaan seperti *Syarafal Annam*. Tradisi ini merupakan kegiatan pembacaan doa, puji-pujian, dan syair keagamaan yang biasanya dilakukan dalam berbagai perayaan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan kelahiran bayi, atau acara keagamaan lainnya. (Dewantara 2024:115)

Tradisi *Syarafal Annam* memiliki unsur pendidikan karakter yang kuat, yang relevan untuk membangun sikap moderasi dan toleransi pada anak-anak. Beberapa nilai kunci yang terkandung dalam tradisi ini meliputi :

1) Nilai Religius :

Pembacaan *Syarafal Annam* mempererat hubungan spiritual individu dengan Allah SWT melalui penguatan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan beragama dengan penuh kasih sayang dan kedamaian.

2) Nilai Kebersamaan dan Solidaritas :

Pelaksanaan *Syarafal Annam* biasanya melibatkan partisipasi masyarakat lintas kelompok usia. Hal ini menunjukkan semangat gotong-royong, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan anak-anak.

3) Nilai Toleransi :

Dalam masyarakat multikultural seperti di Bengkulu, tradisi ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman. Partisipasi masyarakat dari berbagai latar belakang dalam tradisi ini menjadi contoh nyata toleransi dalam beragama.

Penguatan moderasi beragama pada anak-anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan tradisi *Syarafal Annam*. Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut :

1) Integrasi Nilai Kearifan Lokal ke dalam Kurikulum :

Guru dapat menggunakan kisah atau praktik *Syarafal Annam* sebagai materi pembelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan untuk mengajarkan nilai moderasi dan toleransi.

2) Pembelajaran Kontekstual :

Melalui kegiatan ekstrakurikuler atau proyek tematik, anak-anak dapat diajak untuk mempelajari tradisi *Syarafal Annam* secara langsung, misalnya dengan menghadiri acara komunitas yang menyelenggarakan tradisi tersebut.

3) Peningkatan Pemahaman Multikulturalisme :

Syarafal Annam dapat menjadi contoh bagaimana budaya lokal berperan dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Pemahaman ini dapat memperkuat sikap toleransi siswa terhadap perbedaan.

Tradisi ini memberikan dampak positif dalam upaya membentuk karakter anak-anak yang moderat dan toleran, antara lain : (Fauzian 2021:1-14)

- 1) Membantu anak-anak memahami pentingnya nilai kebersamaan dalam keberagaman.
- 2) Membentuk sikap penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal, sebagai bagian dari identitas bangsa.
- 3) Mengajarkan nilai-nilai universal Islam yang damai, toleran, dan inklusif.

Penggunaan kearifan lokal seperti tradisi *Syarafal Annam* dalam membangun moderasi beragama merupakan strategi yang relevan dalam konteks pendidikan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya suku Lembak, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap moderat pada anak-anak. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama berbasis tradisi lokal dapat menjadi solusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan atau sejalan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

Skripsi / Jurnal	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian	Tahun
Jurnal : Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rinda fauzian pada tahun 2021 yang berjudul penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dasar dalam bentuk keartifan lokal dalam membentuk sikap moderat	Pada penelitian ini membahas mengenai fenomena sikap intoleran yang terjadi pada siswa. Hal ini memunculkan sikap kekhawatiran dari para guru, Lembaga Pendidikan, hingga pemerintah dalam menyikapi sikap intoleran tersebut.	Sementara itu persamaan pada penelitian ini, yaitu dengan hadirnya Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 sebagai pedoman implementasi kurikulum pada sekolah dasar menjawab kekhawatiran tersebut dengan menyisipkan penguatan moderasi beragama berbasis	Hasil penelitian ini menunjukkan, penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan	2021

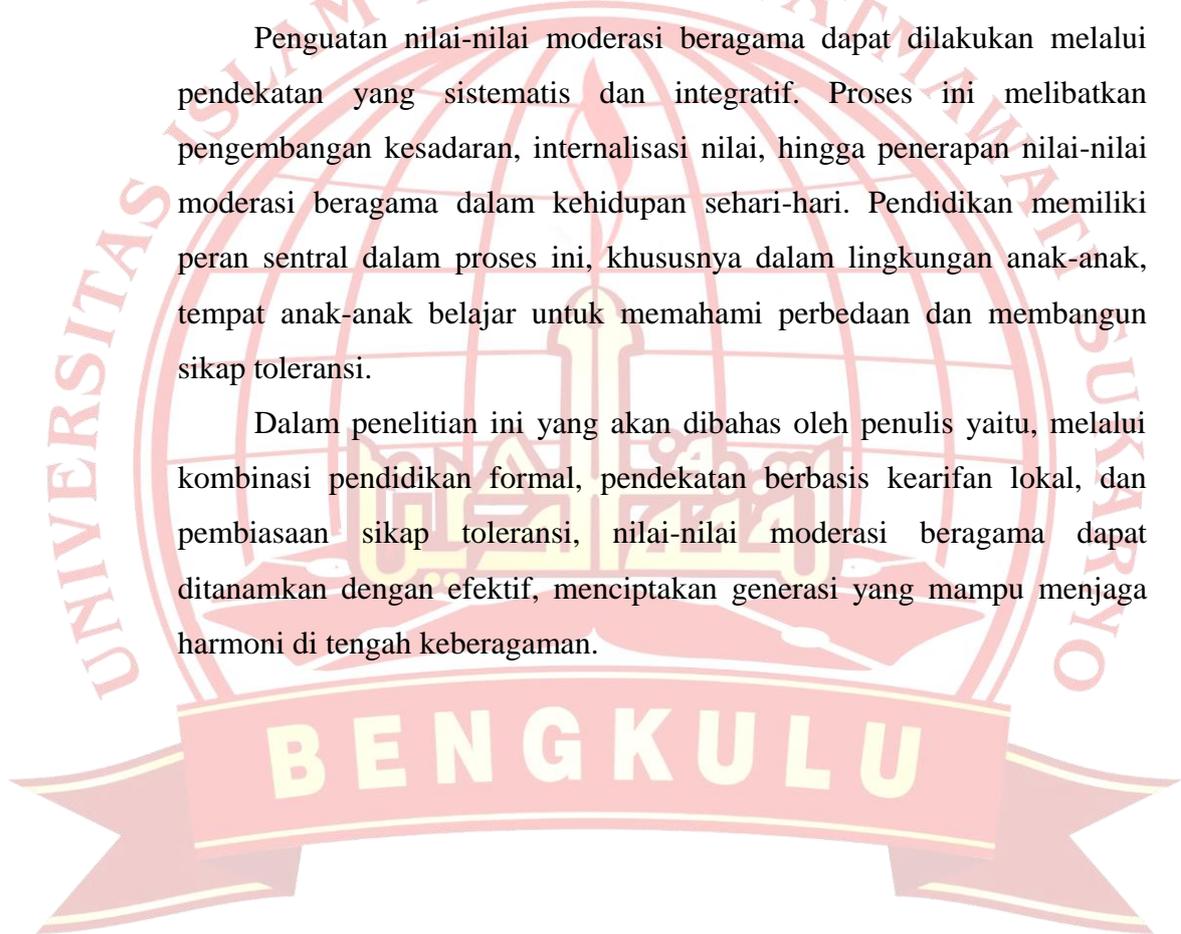
siswa.		kearifan lokal di madrasah.		
<p>Jurnal : Penelitian yang dilakukan oleh Ali Kusnudin pada tahun 2023 berjudul Penguatan Sikap Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini di Mi Islamiyyah Sawangan Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang</p>	Penelitian ini untuk menganalisis sikap moderasi beragama, menganalisis strategi penguatan sikap moderasi beragama, menganalisis implementasi penguatan sikap moderasi beragama, menganalisis implikasi penguatan sikap moderasi beragama bagi anak usia dini di MI Islamiyyah Sawangan Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.	Fokus pada penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana sikap moderasi beragama saja.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan, penguatan moderasi beragama pada anak usia dini dapat membentuk sikap dan pembiasaan kepada anak mengenai adanya moderasi beragama antar sesama.	2023
<p>Skripsi : Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Winandar Siregar pada tahun 2023 yang berjudul Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 200209 Kota Padangsidimpuan</p>	Penelitian ini pertama menganalisis : 1) mengetahui upaya pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa kelas V di sekolah dasar negeri 200209 Kota Padangsidimpuan. 2) mengetahui faktor- faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan moderasi beragama pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 200209 Kota Padang Sidimpuan.	Penelitian ini menganalisis peran pendidk dan pengaruh terhadap pendidik mengenai adanya pembentukan sikap moderasi beragama kepada siswa kelas V	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembetukan sikap moderasi siswa itu dapat terbentuk dengan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dari bagaimana siswa dapat menerapkan siswa moderasi beragama	2023

C. Kerangka Berpikir

Moderasi beragama merupakan upaya menjaga keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama sehingga tidak terjebak pada ekstremisme, baik radikalisme maupun liberalisme. Nilai-nilai moderasi beragama meliputi toleransi, menghormati perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, penguatan nilai-nilai ini menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya.

Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan integratif. Proses ini melibatkan pengembangan kesadaran, internalisasi nilai, hingga penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki peran sentral dalam proses ini, khususnya dalam lingkungan anak-anak, tempat anak-anak belajar untuk memahami perbedaan dan membangun sikap toleransi.

Dalam penelitian ini yang akan dibahas oleh penulis yaitu, melalui kombinasi pendidikan formal, pendekatan berbasis kearifan lokal, dan pembiasaan sikap toleransi, nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan dengan efektif, menciptakan generasi yang mampu menjaga harmoni di tengah keberagaman.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

